

## Pertanggungjawaban Setiap Orang kepada Allah Swt (Analisis Tematik dan Kritis terhadap Riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi)

Istikhori, Dede Suhendar, Eni Nurainillah, Irawati, Hoerul Anwar, Sheila Chairani Hasibuan  
Institut Madani Nusana, Indonesia  
[istikhorihoki2480@gmail.com](mailto:istikhorihoki2480@gmail.com), [dede.suhendar4782@gmail.com](mailto:dede.suhendar4782@gmail.com)

### Abstrak

Kesadaran akan pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai krisis etika, degradasi moral, dan melemahnya rasa tanggung jawab sosial, pemahaman terhadap konsep hisab menjadi semakin relevan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap hadis-hadis tentang pertanggungjawaban menjadi penting untuk memperkuat kesadaran etis dan spiritual umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT sebagaimana termuat dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i), yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pertanggungjawaban, kemudian mengklasifikasikan dan menganalisisnya secara sistematis. Analisis dilakukan terhadap kandungan makna, konteks, serta relevansi pesan hadis dalam kehidupan kontemporer, disertai telaah sanad dan matan untuk memastikan kesahihan dan konsistensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut secara konsisten menegaskan prinsip keadilan ilahi, tanggung jawab individual, dan pentingnya amanah dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini memiliki implikasi moral dan etis yang kuat dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual umat Islam di era modern.

Kata kunci: Pertanggungjawaban, Hadis, Analisis Tematik, Kritik Hadis, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi.

### 1. Latar Belakang

Hadis Nabi SAW memiliki peran sentral dalam membentuk paradigma pendidikan Islam. Ia bukan sekadar sumber hukum, tetapi juga pedoman etis dan spiritual dalam membina manusia agar memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Salah satu hadis yang mengandung nilai pendidikan yang sangat mendalam adalah hadis Abdullah bin Umar r.a. tentang tanggung jawab dan kepemimpinan.

Hadis tersebut menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Konsep ini bukan hanya relevan dalam konteks pemerintahan, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Guru adalah pemimpin bagi muridnya, orang tua pemimpin bagi anak-anaknya, dan setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan modern, krisis moral dan integritas sering kali muncul akibat lemahnya kesadaran tanggung jawab dan amanah. Hadis ini menjadi relevan untuk dihadirkan kembali sebagai dasar konseptual pendidikan karakter Islam. Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hadis tersebut secara mendalam, baik dari aspek sanad, matan, maupun relevansinya terhadap dunia pendidikan kontemporer.

Pertanggungjawaban dalam Islam merupakan prinsip fundamental yang menegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai hisab atas seluruh perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia. Konsep ini berakar pada ajaran tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengadili seluruh amal

Pertanggungjawaban Setiap Orang kepada Allah Swt (Analisis Tematik dan Kritis terhadap Riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi)

manusia, baik yang bersifat lahir maupun batin. Prinsip pertanggungjawaban ini menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan fase ujian menuju kehidupan akhirat.

Islam memandang manusia sebagai makhluk bermoral yang dianugerahi akal, kehendak, dan kebebasan terbatas, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi etis dan teologis. Oleh karena itu, pertanggungjawaban tidak hanya terkait dengan pelanggaran hukum syariat, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual, sosial, dan moral yang akan dipertanyakan di hadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah fi al-ardh (pemimpin di bumi). Sebagai hamba, manusia terikat kewajiban untuk menaati seluruh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Sementara sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Kedua peran ini melahirkan konsekuensi pertanggungjawaban yang bersifat menyeluruh.

Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW menegaskan bahwa tidak ada satupun manusia yang terbebas dari pertanggungjawaban. Setiap individu, tanpa memandang status sosial, jabatan, atau kedudukan, akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan peran dan amanah yang diembannya. Dengan demikian, pertanggungjawaban bersifat personal dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain.

Konsep pertanggungjawaban dalam Islam sangat erat kaitannya dengan amanah. Amanah merupakan beban moral dan spiritual yang dititipkan Allah SWT kepada manusia, baik dalam bentuk kewajiban ibadah, tanggung jawab sosial, maupun kepemimpinan. Amanah menuntut pelaksanaan tugas secara jujur, adil, dan bertanggung jawab, karena setiap amanah akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

Hadis Nabi SAW banyak menegaskan bahwa amanah adalah inti dari tanggung jawab manusia. Setiap individu adalah pemimpin atas dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Konsep ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban tidak terbatas pada pemimpin formal, tetapi mencakup seluruh manusia sesuai kapasitas dan perannya masing-masing.

Islam menegaskan bahwa seluruh amal perbuatan manusia akan dicatat dan dihisab secara adil oleh Allah SWT. Amal baik maupun amal buruk, sekecil apa pun, tidak akan luput dari perhitungan. Prinsip ini menanamkan kesadaran moral bahwa setiap tindakan manusia memiliki nilai dan konsekuensi di sisi Allah SWT.

Hadis-hadis Nabi SAW menjelaskan bahwa pertanggungjawaban amal tidak hanya mencakup perbuatan lahiriah, tetapi juga niat yang melatarbelakanginya. Niat menjadi tolok ukur utama dalam penilaian amal, sehingga seseorang tidak hanya dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan, tetapi juga atas motivasi dan tujuan perbuatannya.

Hisab merupakan proses perhitungan amal perbuatan manusia di akhirat sebagai manifestasi nyata dari pertanggungjawaban. Dalam Islam, hisab dipahami sebagai proses keadilan ilahi yang sempurna, di mana tidak ada satupun amal yang terabaikan. Hisab menegaskan bahwa Allah SWT Maha Adil dan tidak menzalimi hamba-Nya sedikit pun.

Balasan atas pertanggungjawaban manusia diwujudkan dalam bentuk pahala dan siksa. Pahala diberikan kepada mereka yang melaksanakan amanah dan kewajiban dengan baik, sedangkan siksa diberikan kepada mereka yang mengabaikan tanggung jawabnya. Konsep balasan ini berfungsi sebagai penguatan etika dan motivasi spiritual dalam kehidupan manusia.

Hadis Nabi SAW merupakan sumber utama dalam menjelaskan konsep pertanggungjawaban secara praktis dan aplikatif. Melalui hadis, konsep pertanggungjawaban tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata umat Islam. Hadis-hadis tentang kepemimpinan, amanah, dan hisab memberikan gambaran konkret tentang tanggung jawab manusia di hadapan Allah SWT.

Kitab-kitab hadis mu'tabarah seperti *Şahih al-Bukhārī*, *Şahih Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Sunan al-Tirmiżī* memuat banyak riwayat yang membahas tema pertanggungjawaban dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, hadis menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan autentik.

Berdasarkan uraian di atas, landasan konseptual penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial. Hadis Nabi SAW diposisikan sebagai sumber utama untuk mengkaji konsep tersebut secara tematik dan kritis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan seimbang.

Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam menganalisis hadis-hadis tentang pertanggungjawaban manusia, dengan menekankan keterkaitan antara amanah, amal perbuatan, hisab, dan balasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi hadis dan pemikiran Islam kontemporer.

## 2. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif digunakan karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan, khususnya hadis Nabi SAW, yang dianalisis untuk memahami makna, konsep, serta pesan normatif-teologis yang terkandung di dalamnya, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif.

Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti kitab hadis, kitab syarah, buku metodologi, dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis literatur yang relevan dengan tema pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dalam studi hadis. Pendekatan tematik adalah metode pengkajian hadis dengan cara menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah pertanggungjawaban setiap orang kepada Allah SWT.

Selain pendekatan tematik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis hadis, yang bertujuan untuk menilai kualitas dan validitas hadis yang menjadi objek kajian. Pendekatan kritis ini penting agar pemahaman terhadap hadis tidak bersifat tekstual semata, tetapi didasarkan pada kaidah ilmiah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis.

### 3. Kritik Sanad dan Kritik Matan

Kritik sanad digunakan untuk menilai keabsahan rangkaian periyawatan hadis. Kritik ini mencakup pemeriksaan kesinambungan sanad (ittishāl al-sanad), keadilan dan kedhabitannya perawi, serta penilaian ulama jarḥ wa ta‘dīl terhadap para perawi hadis. Melalui kritik sanad, dapat dipastikan bahwa hadis yang dikaji memiliki dasar periyawatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun kritik matan digunakan untuk mengkaji isi hadis dengan memperhatikan kesesuaianya dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, prinsip-prinsip dasar syariat Islam, serta rasionalitas yang sehat. Kritik matan bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap hadis tentang pertanggungjawaban manusia tidak bertentangan dengan nilai-nilai pokok ajaran Islam.

### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis mu'tabarah, yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, dan Sunan al-Tirmiẓī. Kitab-kitab ini dipilih karena memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam dan memuat banyak hadis yang berkaitan dengan tema pertanggungjawaban manusia.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab syarah hadis, buku metodologi penelitian hadis, buku akidah dan akhlak, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks ilmiah terhadap hadis-hadis yang dikaji.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT dari berbagai kitab hadis dan literatur pendukung. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan sistematis.

Hadis-hadis yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema tertentu, seperti tanggung jawab individu, amanah, kepemimpinan, amal perbuatan, dan hisab. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis tematik dan menjaga keteraturan data penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengungkap makna, pesan, dan konsep yang terkandung dalam teks. Melalui analisis isi, hadis-hadis tentang pertanggungjawaban manusia dikaji secara mendalam untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 7. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pertanggungjawaban manusia berdasarkan hadis Nabi SAW, kemudian menganalisisnya secara kritis dan mendalam. Sifat penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan konsep secara utuh dan kontekstual.

## 3. Hasil dan Diskusi

### A. Teks dan Konteks Hadis Ibnu ‘Umar tentang Pertanggungjawaban Manusia

Hadis Ibnu ‘Umar r.a. yang paling masyhur dalam menjelaskan konsep pertanggungjawaban manusia adalah hadis tentang kepemimpinan dan amanah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini menjadi dasar utama dalam pembahasan tanggung jawab individual dan sosial dalam Islam, karena menegaskan bahwa setiap manusia, dalam posisi apa pun, memiliki amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

#### a. Teks Hadis (Matan Hadis)

Teks hadis Ibnu ‘Umar r.a. tersebut berbunyi:

كُلُّمَ رَاعٍ وَكُلُّمَ مَسْنُوٌّ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُوٌّ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُوٌّ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ رُوْجَهَا وَهِيَ مَسْنُوٌّ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya; seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya; seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.”

Hadis ini menunjukkan secara eksplisit bahwa konsep pertanggungjawaban dalam Islam bersifat universal, mencakup seluruh manusia tanpa pengecualian, serta berkaitan langsung dengan amanah yang melekat pada peran sosial masing-masing individu.

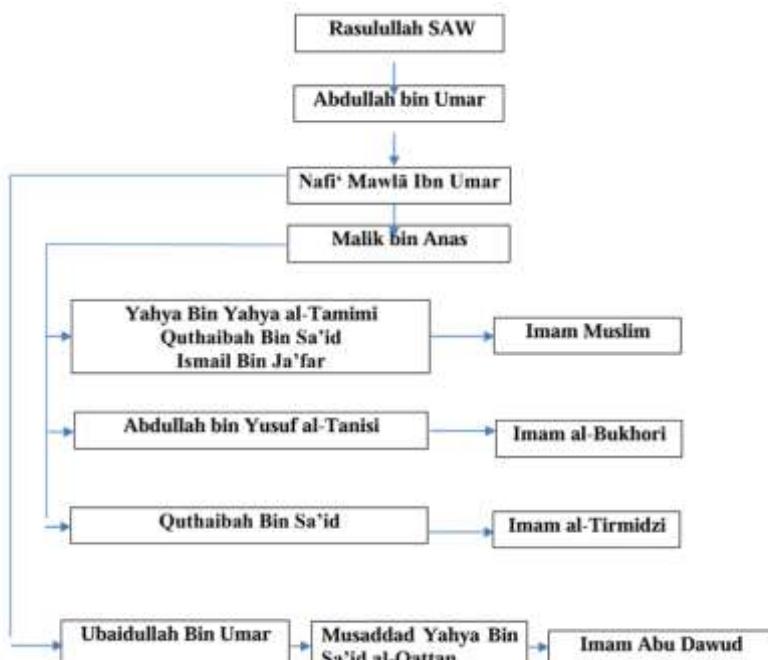
#### b. Takhrij Sanad Hadist/Analisis Sanad Hadist

##### a) Riwayat Imam Bukhori (As-Silsilah Az-Zahabiyya/Rantai Emas)

- Rasulullah SAW

- Abdullah Bin Umar Bin Khathhab r.a.
  - Nafi Mawla Ibn Umar
  - Malik Bin Anas
  - Abdullah Bin Yusuf al-Tanisi
  - Bukhari (no. 2546, Kitab Wasiat)
- b) Riwayat Imam Muslim (Shahih li dzatihi)
- Rasulullah SAW
  - Abdullah Bin Umar Bin Khathhab r.a.
  - Nafi Mawla Ibn Umar
  - Malik Bin Anas
  - Yahya Bin Yahya al-Tamimi/Quthaibah Bin Sa'id/Ismail Bin Ja'far
  - Muslim (no. 4496, Kitab Al-Imara)
- c) Riwayat Imam Abu Dawud
- Rasulullah SAW
  - Abdullah Bin Umar Bin Khathhab r.a.
  - Nafi Mawla Ibn Umar
  - Ubaidullah Bin Umar
  - Musaddad Yahya Bin Sa'id al-Qattan
  - Abu Dawud (no. 2539, Kitab Pajak Kepemimpinan dan Fai)
- d) Riwayat Imam al-Tirmidzi
- Rasulullah SAW
  - Abdullah Bin Umar Bin Khathhab r.a.
  - Nafi Mawla Ibn Umar
  - Malik Bin Anas
  - Qutaibah Bin Sa'id
  - al-Tirmidzi

c. Rantai Sanad



d. Status dan Kedudukan Hadis

Hadis Ibnu ‘Umar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga berstatus muttafaq ‘alaih, yaitu hadis yang disepakati kesahihannya oleh dua imam hadis terbesar. Kedudukan hadis ini sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam dan sering dijadikan dasar normatif dalam pembahasan etika kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Para ulama hadis menilai sanad hadis ini bersambung (ittishāl al-sanad) dan para perawinya memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, hadis ini dapat dijadikan hujah utama dalam menjelaskan konsep pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT.

e. Konteks Historis (Asbāb al-Wurūd)

Secara historis, hadis ini disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam rangka pendidikan moral dan sosial kepada umat Islam. Rasulullah SAW ingin menanamkan kesadaran bahwa kepemimpinan bukanlah semata-mata kekuasaan atau kehormatan, melainkan amanah yang kelak akan dipertanyakan di hadapan Allah SWT.

Konteks masyarakat Madinah saat itu menunjukkan adanya struktur sosial yang beragam, mulai dari pemimpin politik, kepala keluarga, hingga pengelola rumah tangga. Melalui hadis ini, Nabi SAW menegaskan bahwa seluruh struktur tersebut berada dalam lingkup pertanggungjawaban moral dan spiritual.

f. Konteks Makna (Kontekstualisasi Hadis)

Dalam konteks makna, istilah *ra‘in* (pemimpin/penggembala) dalam hadis ini tidak terbatas pada pemimpin formal, tetapi mencakup setiap individu yang memiliki tanggung jawab terhadap orang lain atau terhadap suatu amanah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban dalam Islam bersifat inklusif dan proporsional, sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Pertanggungjawaban yang dimaksud dalam hadis ini tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Setiap bentuk pengabaian amanah akan berimplikasi pada hisab di akhirat, sehingga hadis ini berfungsi sebagai pengingat etis dan spiritual bagi setiap Muslim.

g. Dimensi Teologis Hadis

Dari sisi teologis, hadis Ibnu ‘Umar ini menegaskan prinsip bahwa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Mengawasi dan Maha Mengadili. Manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemberi amanah. Dengan demikian, pertanggungjawaban manusia memiliki dimensi tauhid yang sangat kuat.

Konsep ini memperkuat keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan ilahi, sehingga setiap peran sosial harus dijalankan dengan penuh kesadaran moral dan spiritual. Hadis ini juga menegaskan keterkaitan erat antara iman dan tanggung jawab sosial.

h. Implikasi Etis dan Sosial

Hadis Ibnu ‘Umar ini memiliki implikasi etis yang luas, khususnya dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Kesadaran akan pertanggungjawaban mendorong manusia untuk bersikap adil, amanah, dan profesional dalam menjalankan perannya, baik sebagai pemimpin maupun sebagai individu biasa.

**B. Kualitas Sanad dan Matan Hadis Ibnu ‘Umar menurut Ulama Hadis Klasik**

Hadis Ibnu ‘Umar r.a. tentang pertanggungjawaban manusia yang berbunyi “kullukum rā‘in wa kullukum mas‘ūlun ‘an ra‘iyyatihi” merupakan salah satu hadis pokok dalam kajian etika dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Hadis ini mendapat perhatian besar dari para ulama hadis klasik karena kandungannya yang fundamental serta kedudukannya yang tinggi dalam hierarki hadis sahih.

#### a. Kualitas Sanad Hadis

Dari sisi sanad, hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga tergolong hadis muttafaq ‘alaih, yaitu hadis yang disepakati kesahihannya oleh dua imam hadis paling otoritatif. Menurut kaidah ilmu hadis, hadis muttafaq ‘alaih menempati derajat tertinggi setelah Al-Qur’ān dalam hal validitas periwayatan.

Sanad hadis ini bersambung (ittishāl al-sanad) dari Nabi Muhammad SAW melalui jalur periwayatan yang jelas dan dikenal dalam literatur hadis. Para perawinya, termasuk ‘Abdullah bin ‘Umar r.a., dikenal sebagai perawi yang adil, kuat hafalannya, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Tidak ditemukan adanya perawi majhūl, matrūk, atau dha‘īf dalam rangkaian sanad hadis ini.

Ibn al-Šalāh dalam ‘Ulūm al-Ḥadīth menegaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim telah melewati proses seleksi sanad yang sangat ketat, baik dari aspek keadilan perawi maupun ketelitian dalam periwayatan. Oleh karena itu, sanad hadis Ibnu ‘Umar ini dinilai ṣaḥīḥ li-dzātih, tanpa adanya cacat (‘illah) atau kejanggalan (syudzūz).

#### b. Penilaian Ulama Jarḥ wa Ta‘dīl

Para ulama jarḥ wa ta‘dīl klasik seperti Yahya bin Ma‘īn, al-‘Ijli, dan Ibn Ḥibbān menilai para perawi hadis ini sebagai tsiqah dan ḥāfiẓ. ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. secara khusus dipandang sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan dikenal kuat dalam menjaga lafaz hadis Nabi SAW.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam Tahzīb al-Tahzīb dan Fath al-Bārī menegaskan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis ini memenuhi syarat keadilan (‘adālah) dan kedhabitān (ḍabṭ), sehingga tidak terdapat alasan ilmiah untuk meragukan keabsahan sanadnya.

#### c. Kualitas Matan Hadis

Dari sisi matan, hadis Ibnu ‘Umar ini dinilai ṣaḥīḥ dan selamat dari syudzūz, karena kandungannya tidak bertentangan dengan Al-Qur’ān, hadis sahīh lainnya, maupun prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sebaliknya, makna hadis ini justru sejalan dengan banyak ayat Al-Qur’ān yang menegaskan konsep hisab dan pertanggungjawaban manusia atas amal perbuatannya.

Al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menjelaskan bahwa makna hadis ini bersifat umum dan mencakup seluruh manusia sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Tidak terdapat unsur kontradiktif, berlebihan, atau irasional dalam matan hadis, sehingga ia memenuhi kriteria hadis sahīh dari aspek substansi.

#### d. Konsistensi Matan dengan Hadis-Hadis Lain

Ulama hadis klasik juga menilai kualitas matan hadis ini sangat kuat karena didukung oleh banyak hadis lain yang semakna (mutābi‘ dan syāhid). Hadis tentang pertanggungjawaban amal, amanah, dan hisab diriwayatkan oleh banyak sahabat dengan redaksi yang berbeda tetapi makna yang sejalan. Hal ini semakin menguatkan validitas matan hadis Ibnu ‘Umar.

Menurut al-Suyūtī, kesesuaian makna hadis dengan prinsip-prinsip umum syariat merupakan indikator kuat bahwa hadis tersebut terjaga dari cacat matan. Oleh karena itu, hadis Ibnu ‘Umar ini tidak hanya sahīh secara sanad, tetapi juga kokoh secara makna dan argumentasi.

#### e. Kesimpulan Penilaian Ulama Hadis Klasik

Berdasarkan penilaian ulama hadis klasik, hadis Ibnu ‘Umar tentang pertanggungjawaban manusia memiliki kualitas ṣaḥīḥ secara sanad dan matan. Hadis ini memenuhi seluruh kriteria kesahihan, mulai dari kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, hingga keselarasan makna dengan Al-Qur’ān dan hadis-hadis sahīh lainnya.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis Ibnu ‘Umar tentang Pertanggungjawaban Manusia**

#### a. Nilai Tanggung Jawab (Responsibility)

Hadis Ibnu ‘Umar secara tegas menanamkan nilai tanggung jawab sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Pernyataan Nabi SAW bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral dan spiritual atas peran yang diembannya. Nilai ini mendidik peserta didik agar menyadari konsekuensi dari setiap tindakan dan tidak bersikap lepas tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

#### b. Nilai Amanah dan Integritas

Nilai pendidikan penting lainnya yang terkandung dalam hadis ini adalah amanah. Kepemimpinan dalam hadis dipahami sebagai amanah yang harus dijaga dengan jujur dan penuh integritas. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah membentuk karakter peserta didik agar dapat dipercaya, konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta memiliki integritas moral dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

#### c. Nilai Kepemimpinan Edukatif

Hadis ini mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah dominasi, melainkan pelayanan dan pembinaan. Setiap individu, baik pemimpin negara, kepala keluarga, maupun anggota masyarakat, memiliki peran kepemimpinan sesuai kapasitasnya. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan, karena mendorong lahirnya pribadi yang mampu memimpin diri sendiri dan orang lain secara bijaksana dan bertanggung jawab.

#### d. Nilai Keadilan dan Keseimbangan Peran

Nilai pendidikan keadilan tercermin dalam pembagian peran yang proporsional dalam hadis ini. Nabi SAW menyebutkan berbagai peran sosial—pemimpin, laki-laki dalam keluarga, dan perempuan dalam rumah tangga—yang semuanya memiliki tanggung jawab masing-masing. Hal ini mendidik manusia untuk bersikap adil, menghargai peran orang lain, dan menunaikan kewajiban sesuai posisi yang diamanahkan kepadanya.

#### e. Nilai Kesadaran Spiritual dan Akhirat

Hadis Ibnu ‘Umar menanamkan kesadaran bahwa pertanggungjawaban tidak berhenti di dunia, tetapi akan berlanjut di hadapan Allah SWT. Nilai ini membentuk orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kesadaran akhirat. Peserta didik diarahkan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (murāqabah) dalam setiap perbuatan.

#### f. Nilai Pendidikan Moral dan Akhlak

Hadis ini berfungsi sebagai landasan pendidikan akhlak, karena menekankan pentingnya perilaku etis dalam menjalankan amanah. Tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam hadis tersebut. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter mulia (akhlāq al-karīmah).

#### g. Nilai Pendidikan Sosial dan Kepedulian

Hadis Ibnu ‘Umar juga mengandung nilai pendidikan sosial, yaitu kepedulian terhadap orang lain yang berada dalam lingkup tanggung jawab seseorang. Pesan hadis ini mendorong peserta didik untuk memiliki empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial, sehingga tidak bersikap individualistik, tetapi mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

### **D. Keterkaitan Hadis Ibnu ‘Umar dengan Riwayat Lain yang Sejenis**

Hadis Ibnu ‘Umar r.a. tentang pertanggungjawaban manusia (kullukum rā‘in wa kullukum mas’ūlun ‘an rā‘iyatihī) tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan banyak riwayat lain dalam khazanah hadis Nabi SAW. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa konsep pertanggungjawaban merupakan tema

sentral dalam ajaran Islam yang ditegaskan secara berulang melalui berbagai redaksi, konteks, dan jalur periyawatan.

a. Keterkaitan dengan Hadis tentang Hisab Amal

Hadis Ibnu ‘Umar memiliki keterkaitan erat dengan hadis-hadis yang menegaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Salah satu hadis yang sejenis adalah sabda Nabi SAW:

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan.”

Hadis ini memperkuat makna pertanggungjawaban dalam hadis Ibnu ‘Umar dengan menegaskan dimensi hisab yang bersifat personal dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

b. Keterkaitan dengan Hadis tentang Amanah

Konsep kepemimpinan dalam hadis Ibnu ‘Umar sangat berkaitan dengan hadis-hadis lain yang menekankan amanah sebagai dasar tanggung jawab manusia. Nabi SAW bersabda:

“Tidak beriman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agamanya bagi orang yang tidak menepati janji.”

Hadis ini menunjukkan bahwa amanah bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga indikator keimanan. Dengan demikian, pertanggungjawaban yang disebutkan dalam hadis Ibnu ‘Umar merupakan konsekuensi langsung dari amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

c. Keterkaitan dengan Hadis Kepemimpinan

Hadis Ibnu ‘Umar juga berkaitan erat dengan riwayat-riwayat lain tentang kepemimpinan, khususnya hadis yang menegaskan beratnya amanah kepemimpinan. Nabi SAW bersabda:

“Sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah, dan pada hari kiamat ia akan menjadi penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan benar dan menuaikan kewajibannya.”

Hadis ini melengkapi makna hadis Ibnu ‘Umar dengan menekankan dimensi eskatologis kepemimpinan, bahwa tanggung jawab tidak berhenti pada keberhasilan duniawi, tetapi berlanjut pada pertanggungjawaban akhirat.

d. Keterkaitan dengan Hadis tentang Keadilan

Hadis Ibnu ‘Umar juga sejalan dengan hadis-hadis yang menekankan pentingnya keadilan dalam menjalankan amanah. Salah satu hadis menyebutkan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan naungan Allah SWT pada hari kiamat. Keadilan dalam hadis tersebut merupakan manifestasi konkret dari tanggung jawab yang disebutkan dalam hadis kullukum rā‘in.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban tidak hanya bersifat formal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku adil, objektif, dan tidak zalim terhadap pihak yang berada dalam lingkup tanggung jawab seseorang.

e. Keterkaitan dengan Hadis tentang Niat

Hadis Ibnu ‘Umar juga memiliki hubungan maknawi dengan hadis tentang niat (innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt). Pertanggungjawaban dalam Islam tidak hanya diukur dari perbuatan lahiriah, tetapi juga dari niat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kepemimpinan dan tanggung jawab yang disebutkan dalam hadis Ibnu ‘Umar harus dijalankan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Keterkaitan ini menegaskan bahwa hisab di akhirat bersifat menyeluruh, mencakup dimensi lahir dan batin, sehingga tanggung jawab manusia tidak dapat dilepaskan dari keikhlasan niat.

f. Keterkaitan dengan Hadis tentang Pengawasan Diri (Murāqabah)

Hadis Ibnu 'Umar berkaitan erat dengan hadis yang menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan manusia, seperti hadis ihsan: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya...". Konsep murāqabah ini menjadi fondasi spiritual bagi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam hadis kullukum rā'in.

Tanpa kesadaran akan pengawasan Allah SWT, tanggung jawab cenderung direduksi menjadi kewajiban administratif semata. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang murāqabah memperkuat dimensi spiritual pertanggungjawaban manusia.

g. Keterkaitan dengan Hadis tentang Pendidikan Keluarga

Hadis Ibnu 'Umar yang menyebutkan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis lain tentang tanggung jawab pendidikan keluarga. Nabi SAW menegaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak dan menjaga keluarganya dari keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanggungjawaban tidak hanya bersifat publik, tetapi juga privat dan edukatif.

Dengan demikian, hadis ini menjadi bagian dari sistem ajaran Islam yang menempatkan keluarga sebagai unit dasar pertanggungjawaban moral dan spiritual.

h. Kesatuan Makna Tematik Hadis-Hadis Pertanggungjawaban

Secara tematik, hadis Ibnu 'Umar terhubung dengan banyak riwayat lain yang membentuk satu kesatuan konsep tentang pertanggungjawaban manusia dalam Islam. Hadis-hadis tersebut saling menguatkan (mutābi' dan syāhid) dan menunjukkan konsistensi ajaran Nabi SAW dalam menanamkan kesadaran tanggung jawab individu, sosial, dan spiritual.

Ulama hadis klasik menilai keseragaman tema ini sebagai bukti kuat bahwa pertanggungjawaban merupakan prinsip dasar dalam Islam, bukan ajaran insidental atau kontekstual semata. Oleh karena itu, hadis Ibnu 'Umar menjadi titik sentral dalam analisis tematik hadis-hadis pertanggungjawaban manusia.

## E. Penerapan Nilai-Nilai Hadis Ibnu 'Umar dalam Sistem Pendidikan Islam Modern

Hadis Ibnu 'Umar r.a. "kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyyatihī" mengandung prinsip dasar pertanggungjawaban yang sangat relevan untuk sistem pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai hadis ini dapat dijadikan fondasi normatif dalam merancang tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam kontemporer.

a. Penerapan dalam Tujuan Pendidikan Islam

Nilai pertanggungjawaban dalam hadis ini dapat diterapkan pada perumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertanggung jawab secara individu, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam modern diarahkan untuk melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral bahwa setiap peran dan tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Tujuan ini sejalan dengan konsep insān kāmil, yaitu manusia paripurna yang mampu memimpin dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, hadis Ibnu 'Umar menjadi dasar teologis bagi orientasi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

b. Penerapan dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks kurikulum, nilai-nilai hadis ini dapat diintegrasikan melalui kurikulum berbasis nilai (value-based curriculum). Kurikulum pendidikan Islam modern tidak hanya memuat mata pelajaran keagamaan secara terpisah, tetapi menanamkan nilai tanggung jawab, amanah, dan kepemimpinan dalam seluruh mata pelajaran.

Misalnya, pembelajaran fikih menekankan tanggung jawab ibadah, pembelajaran akhlak menanamkan amanah dan kejujuran, sementara pembelajaran sains dan teknologi diarahkan pada kesadaran etis penggunaan ilmu pengetahuan. Integrasi ini mencerminkan bahwa seluruh aspek ilmu berada dalam koridor pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

c. Penerapan dalam Metode Pembelajaran

Nilai hadis Ibnu ‘Umar juga dapat diterapkan melalui metode pembelajaran partisipatif dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan tanggung jawab dan amanah. Peserta didik didorong untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi reflektif, dan pembiasaan tanggung jawab kolektif sangat sejalan dengan pesan hadis ini. Melalui metode tersebut, peserta didik belajar bahwa setiap tugas dan peran yang diemban harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

d. Penerapan dalam Pendidikan Karakter dan Akhlak

Hadis Ibnu ‘Umar memiliki implikasi kuat dalam pendidikan karakter (character education) dalam Islam. Nilai tanggung jawab, amanah, keadilan, dan kepemimpinan yang terkandung dalam hadis ini menjadi pilar utama pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam modern menjadikan karakter sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat normatif semata, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

e. Penerapan dalam Sistem Evaluasi Pendidikan

Dalam sistem evaluasi, hadis ini mengajarkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan tanggung jawab peserta didik. Evaluasi pendidikan Islam modern perlu mencakup aspek sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari penilaian komprehensif.

Evaluasi berbasis portofolio, observasi sikap, dan penilaian autentik dapat digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai tanggung jawab dan amanah. Hal ini sejalan dengan konsep hisab dalam Islam yang menilai perbuatan secara menyeluruh.

f. Penerapan dalam Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Hadis Ibnu ‘Umar menegaskan bahwa guru adalah pemimpin dalam proses pendidikan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas peserta didiknya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam modern menempatkan guru sebagai figur teladan (uswah hasanah) dalam tanggung jawab, integritas, dan komitmen moral.

Guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi, tetapi juga atas pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Kesadaran akan pertanggungjawaban ini mendorong guru untuk menjalankan profesinya dengan penuh keikhlasan dan profesionalisme.

g. Penerapan dalam Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan

Dalam konteks manajemen pendidikan, nilai hadis ini diterapkan melalui kepemimpinan amanah di lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah, pimpinan pesantren, dan pengelola pendidikan dipandang sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap seluruh komponen lembaga, baik akademik maupun moral.

Prinsip transparansi, keadilan, dan akuntabilitas menjadi implementasi konkret dari hadis *kullukum rā‘in*. Dengan manajemen yang berbasis amanah, lembaga pendidikan Islam mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan berorientasi pada nilai.

#### h. Relevansi dengan Tantangan Pendidikan Islam Modern

Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral, hadis Ibnu ‘Umar menawarkan landasan etis yang kuat bagi pendidikan Islam modern. Nilai pertanggungjawaban mendorong peserta didik untuk bijak dalam menggunakan teknologi, bertanggung jawab dalam kebebasan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga solutif dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral, individualisme, dan lemahnya tanggung jawab sosial.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tematik dan kritis terhadap hadis Ibnu ‘Umar r.a. tentang pertanggungjawaban manusia (*kullukum rā‘in wa kullukum mas’ūlun ‘an ra‘iyyatihi*) yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, dan al-Tirmiẓī, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki kedudukan yang sangat kuat baik dari sisi otoritas keilmuan hadis maupun relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Hadis ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa kecuali, memikul amanah dan tanggung jawab sesuai dengan peran dan kedudukannya, yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dari aspek kualitas hadis, kajian sanad menunjukkan bahwa hadis Ibnu ‘Umar tergolong hadis *ṣaḥīḥ* dan bahkan mencapai derajat *muttafaq ‘alaih* dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Rantai periyatannya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), para perawinya dinilai adil dan *dābit*, serta tidak ditemukan cacat sanad (*‘illah*) maupun kejanggalan (*syāz*). Dari sisi matan, kandungan hadis selaras dengan prinsip umum Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang berbicara tentang amanah, kepemimpinan, dan pertanggungjawaban, sehingga secara ilmiah hadis ini dapat dijadikan hujjah yang kokoh dalam kajian normatif maupun aplikatif. Analisis terhadap teks dan konteks hadis menunjukkan bahwa hadis ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pedagogis. Konteks kemunculan hadis mengindikasikan adanya kebutuhan Nabi Muhammad SAW untuk mananamkan kesadaran kolektif tentang kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, makna hadis tidak terbatas pada kepemimpinan formal, melainkan mencakup seluruh peran manusia dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kajian tematik juga memperlihatkan bahwa hadis Ibnu ‘Umar memiliki keterkaitan erat dengan berbagai riwayat lain yang sejenis, baik yang berbicara tentang amanah, kepemimpinan, maupun hisab amal di akhirat. Keseluruhan riwayat tersebut membentuk satu bangunan konseptual yang utuh tentang tanggung jawab manusia dalam Islam, yang mencakup dimensi individu, sosial, dan spiritual. Hal ini memperkuat posisi hadis sebagai prinsip dasar dalam etika Islam dan pendidikan. Dari sisi nilai-nilai pendidikan, hadis ini mengandung nilai fundamental seperti tanggung jawab, amanah, kepemimpinan, keadilan, keteladanan, dan kesadaran moral-spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berakhhlak mulia dan berkeprabadian seimbang (*insān kāmil*). Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembinaan karakter dan moral yang berkelanjutan. Dalam konteks penerapan pada sistem pendidikan Islam modern, hadis Ibnu ‘Umar relevan untuk dijadikan dasar dalam perumusan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis nilai, penerapan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, serta penyusunan sistem evaluasi yang komprehensif. Selain itu, hadis ini juga menegaskan pentingnya peran guru, pimpinan lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan sebagai pihak yang memikul amanah dan tanggung jawab moral dalam mendidik generasi bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis Ibnu ‘Umar tentang pertanggungjawaban manusia memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Hadis ini tidak hanya layak dijadikan objek kajian ilmiah, tetapi juga dapat dijadikan landasan normatif dan etis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang bertanggung jawab, berakhhlak mulia, dan sadar akan pertanggungjawabannya kepada Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

### Referensi

1. Abdullah, A. (2011). Studi Islam normatif dan historis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Al-Abrasyi, M. ‘A. (2003). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
3. Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
4. Al-Bukhārī, M. ibn Ismā‘il. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Tahqīq: Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir)*. Riyad: Dār Ṭawq al-Najāh.
5. Al-Ghazālī, A. H. M. (2005). *Iḥyā‘ ulūm al-dīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

6. Al-Nawawī, Y. ibn S. (2003). *Syarḥ Sahīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī.
7. Al-Qaradawi, Y. (1995). *Al-akhlāq al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
8. Al-Tirmiẓī, M. ibn ‘Isā. (2004). *Sunan al-Tirmiẓī* (Tahqīq: Ahmād Muḥammad Shākir). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
9. Abu Dāwud, S. ibn al-Ash‘ath. (2009). *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyyah.
10. Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
11. Daradjat, Z. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
13. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, A. (2001). *Fatḥ al-bārī bi-syarḥ Sahīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
14. Ibn Miskawayh, A. (1994). *Tahzīb al-akhlāq wa tathīr al-a'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
15. Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
16. Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
17. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
18. Muhammin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
19. Muslim ibn al-Hajjāj. (2003). *Ṣahīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī.
20. Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
21. Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
22. Ramayulis. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
23. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
24. Tafsīr, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
25. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.